

PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA KELAS IV MATERI HAK DAN KEWAJIBAN

Umniyatun Najahah

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nianaja934@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of differentiated learning and its effect on the critical thinking skills and collaboration skills of fourth grade students in the Pancasila education subject on the material of rights and obligations. The study used a quantitative experimental approach with a One Group Pretest-Posttest Design. The subjects of the study were fourth grade students of SD Negeri 3 Madiredo. The instruments used were pretest and post-test questions to measure critical thinking skills and peer questionnaires to measure collaboration skills. The results of the study showed that the implementation of differentiated learning was in accordance with the syntax and principles of student-centered learning. In addition, differentiated learning has been shown to improve students' critical thinking skills by encouraging them to think actively, evaluate, and solve problems innovatively. This learning also improves students' collaboration skills, as demonstrated through active participation, effective communication, and increased responsibility and cooperation in groups. Thus, differentiated learning has proven effective in optimally stimulating students' critical thinking skills and collaboration skills.

Keywords: Differentiated Learning; Critical Thinking; Collaboration.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi serta pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa kelas IV dalam mata pelajaran pendidikan pancasila materi hak dan kewajiban. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Madiredo. Instrumen yang digunakan berupa soal pretest dan post-test untuk mengukur keterampilan berpikir kritis serta kuesioner sejawat untuk mengukur kemampuan kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah sesuai dengan sintak dan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir aktif, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara inovatif. Pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif, komunikasi yang efektif, serta meningkatnya tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa secara optimal.

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Berpikir Kritis, Kolaborasi.

PENDAHULUAN

Hak dan kewajiban merupakan salah satu materi pendidikan pancasila yang diajarkan di pendidikan dasar khususnya kelas IV. Siswa kelas IV merupakan fase dimana siswa mengalami peralihan menuju dunia remaja, maka pendidikan dasar menjadi hal yang penting untuk mendorong proses tumbuh kembangnya. Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis informasi secara mendalam, sedangkan kemampuan kolaborasi penting untuk kerja tim dan komunikasi yang efektif. Kompetensi inti dari berpikir kritis meliputi mengidentifikasi, menganalisis, mengklarifikasi, mencari solusi, mengevaluasi, dan mengambil keputusan (Wibowo et al., 2024). Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran yang belum mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa serta terbatasnya kreativitas guru dalam merancang proses pembelajaran (Noviyanti et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai salah satu solusi yang dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kolaboratif siswa (Irma Yuliantina et al., 2023).

KAJIAN LITERATUR

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Carol Ann Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan merespons kebutuhan belajar peserta didik secara optimal. Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan keberagaman pengalaman belajar di kelas berdasarkan minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa. Guru diharapkan memahami bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuannya masing-masing (Afelia et al., 2023).

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu guru mengumpulkan informasi tentang siswa, guru Menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2000):

- a. Guru wajib melakukan asesmen diagnostik agar kebutuhan belajar tepat sasaran. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengawali proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hasil Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk membagi siswa menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan kemampuan, kemauan, minat, bakat peserta didik.
- b. Guru merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pembelajaran berdiferensiasi yakni guru menyesuaikan tujuan pembelajaran, konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Tujuan pembelajaran

tetap sama, namun cara mencapai tujuan tersebut bisa berbeda bagi setiap siswa. Diferensiasi konten ialah sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik. Guru menyediakan konten atau bahan ajar yang berbeda sesuai tingkat pemahaman dan minat siswa. Bahan ajar dapat berupa video pembelajaran, bacaan, artikel, modul daring atau materi visual.

Diferensiasi proses yakni siswa mempelajari materi melalui tindakan dan media sesuai minat siswa. Proses pembelajaran berdiferensiasi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau simulasi. Diferensiasi produk yaitu hasil pemahaman siswa terhadap materi melalui penerapan hasil belajar yang sesuai. Guru merancang tugas atau produk yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk. Peserta didik dengan gaya visual dapat menyajikan produk dalam bentuk gambar atau poster. Peserta didik gaya auditori dapat menyajikan dalam bentuk cerita atau esai. Peserta didik gaya kinestetik dapat menyajikan dalam bentuk video, presentasi, proyek kreatif. Lingkungan belajar adalah lingkungan fisik seperti ruang kelas tempat siswa belajar. Guru harus menata susunan kelas agar siswa nyaman belajar, seperti menata kursi, dan semua elemen yang ada di dalam kelas dengan rapi dan teratur.

- c. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tahap kegiatan pada modul ajar yang dibuat. Kegiatan pada modul ajar memiliki 3 tahap yakni pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan guru mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok. Kegiatan inti guru membimbing penyelidikan kelompok. Setelah guru mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok, Guru membimbing penyelidikan kelompok siswa berdasarkan konten dan prosesnya. Kegiatan penutup guru melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini guru dan siswa bisa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan keterampilan yang dikembangkan selama proses pembelajaran (Susanti et al., 2023).

B. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini. Menurut Johnson (2002) berpikir kritis adalah proses yang digunakan untuk membuat keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Robert Ennis (2019), mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi atau argumen secara objektif dan rasional (Hasanah et al., 2023). Fisher and Scriven (2001) menyebut keterampilan berpikir kritis sebagai interpretasi dan evaluasi aktif dan terampil terhadap observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi. Berdasarkan data teoritis tersebut, keterampilan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara aktif dan terampil guna membuat keputusan dan penilaian yang tepat.

C. Kemampuan Kolaborasi

Menurut Dillenbourg (1999) kolaborasi adalah proses pembelajaran bersama dalam konteks pemecahan masalah. Dalam kolaborasi, setiap individu tidak hanya berkontribusi pada penyelesaian masalah, tetapi juga saling memperkaya pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan ini sangat krusial di abad ke-21, seperti yang ditekankan oleh

Ying-Hsui Liu dan kolega (Ying-Hsui Liu, K. K., & LaShaune, 2017) Keterampilan kolaborasi merupakan pondasi penting untuk meraih kesuksesan di era global. Menurut Greenstein (2012), keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Dalam proses kolaborasi, hal-hal penting yang perlu diperhatikan meliputi komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, dan kontribusi aktif dari setiap anggota tim. Greenstein menjelaskan bahwa kolaborasi melibatkan berbagai keterampilan interpersonal, seperti empati, kemampuan mendengarkan, fleksibilitas, dan keterbukaan terhadap ide-ide dari orang lain. Kolaborasi bukan hanya tentang pembagian tugas, tetapi juga tentang membangun hubungan yang produktif dan saling percaya. Selain itu, kolaborasi mencakup kemampuan menyelesaikan masalah bersama dan menangani konflik secara konstruktif. Menurut Greenstein tujuan utama dari kolaborasi adalah untuk menggabungkan keahlian dan sudut pandang unik dari setiap anggota tim, sehingga hasil akhirnya menjadi lebih baik dibandingkan jika dikerjakan secara individu.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Madiredo. Instrumen yang digunakan berupa soal pretest dan post-test untuk mengukur keterampilan berpikir kritis serta kuesioner sejawat untuk mengukur kemampuan kolaborasi. Analisis data dalam penelitian ini untuk mengukur keterampilan berpikir kritis menggunakan uji normalitas dan uji wilcoxon. Analisis data dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan kolaborasi menggunakan uji validitas data dan uji reliabilitas.

HASIL

A. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Madiredo dengan total partisipan sebanyak 17 orang. Sebelum implementasi pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik terlebih dahulu diberikan tes awal (pretest) yang disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini difokuskan pada materi mengenai hak dan kewajiban peserta didik dan anggota keluarga. Proses pembelajaran dirancang dengan mengacu pada prinsip diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan doa bersama, pengecekan kehadiran, dan membangun suasana kelas yang kondusif melalui ice breaking berupa tepuk semangat. Guru melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif menggunakan soal pretest untuk mengetahui kesiapan dan tingkat pemahaman awal siswa terkait materi. Pendidik melakukan kegiatan apersepsi dengan pemutaran video animasi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban, dilanjutkan dengan diskusi singkat untuk menggali pemahaman peserta didik.

Pada Kegiatan Inti pendidik melakukan diferensiasi konten. Diferensiasi konten yakni menyesuaikan media pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan bakat peserta didik. Pendidik mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil asesmen awal

ke dalam tiga kelompok berbeda. Kelompok 1 untuk peserta didik dengan tingkat pemahaman rendah diberikan media video. Kelompok 2 untuk peserta didik dengan tingkat pemahaman sedang diberikan gambar-gambar. Kelompok 3 untuk peserta didik dengan tingkat pemahaman tinggi diberikan bahan bacaan teks.

Diferensiasi Proses yakni siswa mempelajari materi melalui tindakan dan media sesuai minat siswa. Kelompok 1 mendiskusikan tayangan video. Guru menyampaikan pertanyaan terkait tayangan video agar peserta didik menyampaikan pendapatnya. Setelah peserta didik menyampaikan pendapatnya Guru memberikan tanggapan serta mengarahkannya ke konsep atau materi pembelajaran, yaitu tentang hak dan kewajiban. Kelompok 2 menganalisis gambar. Hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kelompok 3 membaca dan membuat pertanyaan dari teks bacaan. Setelah peserta didik membaca bahan bacaan, peserta didik dipersilakan membuat dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan bahan bacaan kepada temannya satu kelompok. Guru mendorong peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Setelah melakukan diferensiasi proses peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan dan menyampaikan hasil belajarnya.

Tahap ini Guru melakukan diferensiasi produk. Kelompok 1 menyusun dan menjelaskan puzzle gambar hak atau kewajiban peserta didik. Kelompok 2 membuat infografis hak dan kewajiban. Kelompok 3 menghasilkan produk kreatif seperti gambar, poster, cerita, puisi, atau mind mapping. Setelah guru memberi tugas kepada peserta didik, guru memperhatikan dan mengamati upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Jika ada peserta didik yang berusaha keras namun belum mencapai hasil yang diharapkan, guru dapat memberikan motivasi dan dukungan tambahan.

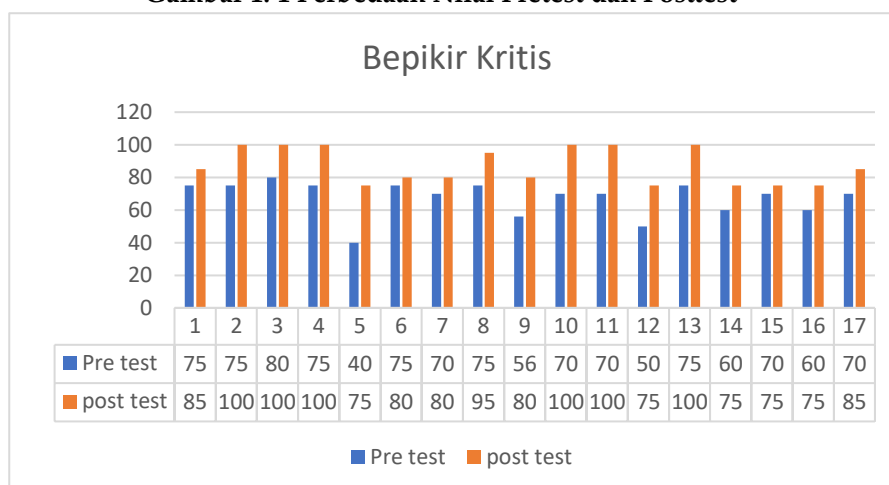
Setelah mengerjakan tugas yang diberikan guru, Peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil berupa produk yang sudah mereka buat. Presentasi hasil bertujuan untuk menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, melatih keterampilan komunikasi, memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaborasi serta refleksi diri.

Kegiatan Penutup dilakukan refleksi bersama terkait kegiatan pembelajaran hari itu. Guru menyampaikan apresiasi atas partisipasi siswa serta menginformasikan rencana pembelajaran berikutnya. Setelah pembelajaran berdiferensiasi peserta didik diberikan soal posttest sebagai tolak ukur untuk menilai perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah mereka menerima perlakuan. Peneliti juga menggunakan angket sebagai alat ukur kemampuan kolaborasi peserta didik setelah dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi.

B. Keterampilan berpikir kritis

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis mencakup pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta didik kelas IV SD Negeri 3 Madiredo. Instrumen yang digunakan dalam pretest dan posttest terdiri dari 5 soal essay yang memuat indikator berpikir kritis yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Deskripsi data hasil pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Perbedaan Nilai Pretest dan Posttest



Setelah pengumpulan data hasil pretest, data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai maksimum dan minimum yang diperoleh peserta didik. Nilai minimum yang diperoleh adalah 40, sedangkan nilai maksimumnya adalah 80. Kemudian perhitungan terhadap nilai rata-rata (mean) pretest dan standar deviasi. Hasil analisis data pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,41 dengan standar deviasi sebesar 10,70.

Instrumen posttest yang digunakan sama dengan instrument pretest. Hal ini dilakukan agar lebih mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Nilai minimum yang diperoleh adalah 75, sedangkan nilai maksimumnya adalah 100. Hasil analisis data posttest menunjukkan nilai rata rata sebesar 87,06 dengan standar deviasi sebesar 11,04. Deskripsi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Berpikir kritis	17	40	80	67.41	10.701
Posttest Berpikir kritis	17	75	100	87.06	11.048
Valid N (listwise)	17				

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas digunakan sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji liliefors dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Data yang dianalisis dalam uji normalitas ini adalah data hasil pretest. Deskripsi data uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Data Hasil Uji Normalitas

Pretest	Nilai signifikasi		Kriteria	Kesimpulan
	α	Sig.		
	0,05	0,006		
			$\text{Sig} \geq \alpha$	Tidak berdistribusi normal

Data dengan hasil nilai signifikan 0,006. Dalam hal ini nilai signifikan data kurang dari 0,05 yang berarti data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi tidak normal.

2. Uji Wilcoxon

Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan statistic non parametrik, dalam hal ini yakni Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon yaitu suatu metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Uji wilcoxon digunakan apabila ukuran sampel demikian kecil sehingga distribusi statistik pengambilan sampel tidak mendekati normal (Supranto, 2009).

Untuk lebih memastikan apakah ada perbedaan keterampilan berpikir kritis pada materi hak dan kewajiban sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu uji statistik non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon. Hasil Uji Wilcoxon negative rank dari 17 sampel tidak ada menunjukkan penurunan baik dari rata-rata maupun total rankingnya. Dari angka Positif Ranks terdapat peningkatan pretest ke posttest dengan rata-rata 9,00 dan total rangkingnya 153, dan Ties nilai tidak ada Kesamaan nilai pre test dan pos test. Intinya mengalami peningkatan pretest ke post test. Deskripsi data Uji Wilcoxon dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1. 1 Data Hasil Uji Wilcoxon

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Berpikir Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
kritis - Pretest Positive Ranks	17 ^b	9.00	153.00
Berpikir kritis Ties	0 ^c		
Total	17		
a. Posttest Berpikir kritis < Pretest Berpikir kritis			
b. Posttest Berpikir kritis > Pretest Berpikir kritis			
c. Posttest Berpikir kritis = Pretest Berpikir kritis			

Hipotesis yang diuji sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

H_1 : Ada perbedaan keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Dasar pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon yaitu:

- Jika nilai Asymp.sig. < 0,05, Maka H_1 diterima.
- Jika nilai Asymp.sig. > 0,05, Maka H_1 ditolak.

Tabel 1. 2 Hasil Uji Wilcoxon

Pretest	Nilai signifikasi		Kriteria	Kesimpulan
	α	Sig.		
	0,05	0,000	$\text{Sig} \leq \alpha$	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 4.4 dasar pengambilan keputusan dari Uji wilcoxon nilai signifikansi $0,000 \leq 0.05$ maka H_1 diterima.

C. Kemampuan kolaborasi

Uji validitas data dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen angket atau kuesioner dalam penelitian. Suatu kuesioner dibilang valid apabila pernyataan dalam kuesioner bisa mengatakan apa yang diukur dalam kuesioner. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan koefisien Pearson

Correlation. Suatu data bisa dibilang valid apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$. Deskripsi data hasil angket yang disebar oleh peneliti dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1. 3 Data Hasil Angket

Indikator	Butir pertanyaan	Korelasi		keterangan
		r-hitung	r-tabel	
Berkomunikasi efektif	P1	0,713	0,482	Valid
	P2	0,536	0,482	Valid
	P3	0,650	0,482	Valid
Kerjasama dalam tim.	P4	0,558	0,482	Valid
	P5	0, 573	0,482	Valid
Berbagi ide.	P6	0,561	0,482	Valid
	P7	0,518	0,482	Valid
	P8	0,538	0,482	Valid
	P9	0,635	0,482	Valid
Menyesuaikan diri	P10	0,548	0,482	Valid
	P11	0,501	0,482	Valid
Bertanggung jawab	P12	0,657	0,482	Valid
	P13	0,576	0,482	Valid
Menghargai hasil usaha orang lain.	P14	0,555	0,482	Valid
	P15	0,523	0,482	Valid
Mengelola emosi.	P16	0,487	0,482	Valid
	P17	0,574	0,482	Valid
Kontribusi.	P18	0,534	0,482	Valid
	P19	0,678	0,482	Valid
Kemampuan mengolah informasi yang diperoleh menjadi ide.	P20	0,503	0,482	Valid

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa 20 pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dikatakan valid karena dapat dilihat dari r-hitung yang lebih besar dari r-tabel.

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini untuk menentukan kredibilitas kuesioner dan untuk memastikan bahwa skor yang dihasilkan sama jika individu tersebut kemudian diperiksa kembali dengan tes yang sama namun pada kesempatan berbeda. Pada penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen dalam menguji realibilitas dapat dikatakan handal jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Sugiyono, 2020). Berikut merupakan hasil uji realibilitas yang dapat dilihat dari tabel 1.6.

Tabel 1. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			
N Of Items	Cronbach's Alpha	Keterbatasan	Keterangan
20	0,876	0,600	Reliable

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* yaitu 0,876 yang artinya lebih besar dari 0,60. Sehingga variabel pada penelitian ini merupakan reliabel

PEMBAHASAN

Penelitian terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah sesuai dengan sintaks yang dijelaskan. Setiap tahapan penting dari asesmen diagnostik, perencanaan, pelaksanaan diferensiasi (konten, proses, produk), hingga refleksi dan evaluasi telah diimplementasikan dengan baik oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian tersebut sudah berjalan sesuai prinsip dan praktik yang tepat untuk mendukung keberagaman peserta didik di kelas.

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor keterampilan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Hasil analisis data pretest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,41. Nilai minimum yang diperoleh adalah 40, sedangkan nilai maksimumnya adalah 80. Setelah pembelajaran berdiferensiasi, skor posttest menunjukkan peningkatan. Hasil analisis data posttest menunjukkan nilai rata-rata sebesar 87,06. Nilai minimum yang diperoleh adalah 75, sedangkan nilai maksimumnya adalah 100. Setelah pembelajaran berdiferensiasi, skor posttest menunjukkan peningkatan baik dalam indikator Fokus pada permasalahan, Pemberian alasan, Penalaran yang logis, dan Organisasi ide. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis karena siswa merasa proses belajar lebih relevan dan menantang.

Peneliti mengukur kemampuan kolaborasi siswa melalui kuesioner sejawat. Hasil angket menunjukkan bahwa 20 pernyataan dinyatakan valid. Dikatakan valid karena dapat dilihat bahwa hasil perhitungan 20 pernyataan hasil *r*-hitung yang lebih besar dari *r*-tabel. Hasil perhitungan nilai *Cronbach Alpha* pada kuesioner yaitu 0,876 yang artinya lebih besar dari 0,60. Sehingga variabel pada penelitian ini merupakan reliabel. Reliabel dalam penelitian ini artinya kredibilitas kuesioner jika individu diperiksa kembali dengan tes yang sama namun pada kesempatan berbeda skor yang dihasilkan sama. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menjawab kebutuhan belajar siswa secara individu, tetapi juga menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kemampuan kolaborasi.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa secara individual, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang penting, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kerja sama dalam kelompok.

REFERESI

Afelia, Y. D., Utomo, A. P., & Sulistyaningsih, H. (2023). Implementasi Model Problem Based learning (PBL) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan

- Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1963>
- Dillenbourg, P. (1999). What do you mean by collaborative learning? Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches. In *Collaborative-learning: Cognitive and* Elsevier.
- Fisher, A. (2001). Critical Thinking: An Introduction. In *Emotional Intelligence and Critical Thinking for Library Leaders*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-869-820201007>
- Greenstein, L. (2012). A Guide to Evaluating Mastery and Authentic learning. In *Corwin* (p. 243). Corwin Press.
- Hasanah, M., Silangit, S. Z. P., Jamil, R. P., & Amanda, W. N. (2023). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.540>
- Irma Yuliantina, Kastanja, J., Damayanti, Y., Yunita, Jacob, A. M., Yani, F. I., Fitriani, Noviampura, F. H., Syoleha, I., Sucihati, M., & Haryanti, H. C. (2023). PKM Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Usia Dini Bersama IGTKI Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 229–238. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5542>
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: what it is and why it's here to stay. In *Choice Reviews Online* (Vol. 40, Issue 02). Corwin Press, Inc. <https://doi.org/10.5860/choice.40-1053>
- Noviyanti, N., Yuniarti, Y., & Lestari, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Computational Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 283–293. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2806>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supranto, J. (2009). *Statistik:Teori Dan Aplikasi*. Erlangga.
- Susanti, E., Alfianandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses pada Perencanaan Pembelajaran PPKn. *Educatio*, 18(1), 143–153. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Wibowo, A. M., Utaya, S., Wahjoedi, W., Zubaidah, S., Amin, S., & Prasad, R. R. (2024). Critical Thinking and Collaboration Skills on Environmental Awareness in Project-Based Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 103–115. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.48561>
- Ying-Hsui Liu, K. K., & LaShaune, J. P. (2017). Exploration of Factors in the Early Collaboration Phase Affecting Virtual Groups' Overall Collaborative Learning Experiences. *Journal of Educational Computing Research*.